

# KISAH ORANG TURKI DALAM SEJARAH ISLAM DI JAMBI

Oleh:

Ali Muzakir

IAIN Jambi

Jl. Adiguna 231 Jambi 23281

## Abstract

Little has been written on the history of Jambi. The early history of the sultanate of Jambi roughly coincided with the advent of Islam, through precise dates are impossible. According to legends and Jambian folklore that the forefather of the sultan's family had been a foreigner, originally from Turkey. In the nineteenth century, Turkey was seen as the embodiment of the Jambian ideal of near-divine strength and succor; and as savior in the times of emergency. Hope of military aid from Turkey had soared, despite the fact that just a rumor and rhetoric.

**Keywords:** History, History of Jambi, Jambi Islam.

## Abstrak

Tulisan sederhana ini tentang sejarah Jambi. Sejarah awal Kesultanan Jambi kira-kira bertepatan dengan munculnya Islam, melalui tanggal yang tepat tidak mungkin. Menurut legenda dan cerita rakyat Jambian bahwa nenek moyang dari keluarga sultan telah menjadi orang asing, berasal dari Turki. Pada abad kesembilan belas, Turki dipandang sebagai perwujudan dari cita-cita Jambian kekuatan-dekat ilahi dan bantuan, dan sebagai penyelamat di saat-saat darurat. Harapan bantuan militer dari Turki telah melonjak, meskipun fakta bahwa hanya rumor dan retorika.

**Kata kunci:** Sejarah, Sejarah Jambi, Islam Jambi.

## A. PENDAHULUAN

Kajian tentang asal-usul, waktu kedatangan, dan penyebaran Islam pada masa awal di Nusantara dan Kawasan Asia Tenggara secara keseluruhan merupakan *enduring issues* yang terus berlanjut sampai sekarang. Tidak adanya catatan tertulis yang valid mengenai mengenai kisah-kisah konversi penduduk lokal ke dalam Islam telah

menimbulkan berbagai teori dan spekulasi mengenai sejarah awal penyebaran dan perkembangan Islam di suatu wilayah di Nusantara.<sup>1</sup> Sebagai pendukung informasi sejarah, digunakan beberapa sumber-sumber lokal (historiografi tradisional) yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Memang harus diakui, kisah-kisah yang terdapat dalam sumber-sumber lokal sering kali memuat unsur-unsur legenda dan mitos. Akan tetapi, Vansina justru menekankan pentingnya historiografi tradisional sebagai salah satu sumber sejarah suatu wilayah dan masyarakat. Sumber-sumber lokal merupakan media untuk merekam sejarah suatu masyarakat dan menjadi tradisi resmi yang disampaikan secara turun-temurun.<sup>2</sup> Kisah dan catatan yang terdapat dalam sumber-sumber lokal banyak pula yang memiliki keselarasan dan melengkapi argumen-argumen yang lebih ilmiah dari para sarjana.

Dari sejumlah informasi yang terdapat dalam historiografi tradisional adalah mengenai sejarah dan kisah-kisah pengislaman beberapa penguasa dan penduduk lokal di Kawasan Melayu-Nusantara. Kisahnya sering kali diwarnai dengan cerita tentang kedatangan orang-orang asing, yang umumnya diasosiasikan berasal dari Timur Tengah, khususnya peniar Islam dari Arab dan Persia. Munculnya kisah beberapa Muslim dari Arab dan Persia dalam historiografi lokal (babad, tambo, hikayat, *tarsilah*, dan *sajarah*) adalah dampak dari meningkatnya hubungan politik dan agama antara beberapa kesultanan di Nusantara dan Timur Tengah.<sup>3</sup> Jika dalam abad-abad sebelumnya,<sup>4</sup> kedatangan Muslim Arab dan Persia ke Nusantara lebih kepada urusan ekonomi-perdagangan, memasuki abad ke-13, mereka juga secara khusus

---

<sup>1</sup> Beberapa karya mencoba untuk mencari titik temu beberapa teori tentang sejarah awal penyebaran Islam di Kepulauan Melayu-Nusantara, lihat Syed Farid Alatas, "Notes on Various Theories Regarding the Islamization of the Malay Archipelago," in *The Muslim World*, 75, (1985); G.W.J. Drewes, "New Light on the Coming of Islam?" in *Bijdragen tot Taal-, Land- en Volkenkunde*, 124, 1968, hlm. 433-459.

<sup>2</sup> Jan Vansina, *Oral Tradition: A Study in Historical Methodology* (Chicago: Aldine, 1965), hlm. 154-157.

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 44.

<sup>4</sup> Sebenarnya, kapal-kapal perdagangan orang-orang dari Timur Tengah, termasuk Mesir, telah berlayar ke wilayah Nusantara jauh sebelum Nabi Muhammad menyebarkan Islam di Makkah dan Madinah pada abad ke7. Lihat Jane Drakard, "An Indian Ocean Port: Sources from the Earlier History of Barus," in *Bijdragen tot Taal-, Land- en Volkenkunde*, 1989, hlm. 37-38; Abdul Hadi WM., "Geografi dan Pelayaran Orang-orang Arab," *Surat Kabar Harian Pelita*, 19 Mei 1991, 4.

memberikan perhatian pada usaha-usaha untuk menyebarkan Islam kepada penduduk lokal.

Tentang peranan orang-orang dari negeri Arab sebagai penyiari Islam dan peranan politik mereka di Nusantara adalah sangat lazim didengar. Di dalam *Hikayat Raja-raja Pasai*, misalnya, (ditulis sekitar 1350) menceritakan tentang kedatangan seorang Muslim dari Arab bernama Syaikh Ismail. Ia berhasil mengislamkan Merah Silu, penguasa lokal di Pasai, dan tampil sebagai penguasa pertama Kesultanan Islam Samudra Pasai, dengan memperoleh gelar menjadi Sultan Malik al-Shalih (w. 698/1297).<sup>5</sup> *Hikayat Raja-raja Aceh* juga menceritakan asal-usul kesultanan Aceh yang diyakini berasal dari keturunan Arab, melalui Syaikh Jamal al-'Alam, yang dikirim oleh Sultan Ustmani dari Turki.<sup>6</sup> *Sejarah Melayu* (ditulis 1500-an) mengisahkan pengislaman penguasa Malaka, Parameswara, oleh Sayyid 'Abd al-'Aziz yang juga datang dari Arab. Parameswara kemudian diberi nama Sultan Muhammad Syah.<sup>7</sup> Kekaguman dan penghormatan terhadap orang-orang keturunan Arab yang sangat menyebarkan Islam sangat dihargai dan dikagumi di dalam historiografi tradisional.

Kisah kedatangan seorang Muslim baik itu dari Arab, Persia, atau mimpi (*ru'yah*) bertemu Nabi telah menjadi salah satu tipikal penting dalam sejarah Islam di Nusantara.<sup>8</sup> Akan tetapi, historiografi lokal dari Jambi justru mengisahkan tentang peran seorang Muslim dari Turki dalam sejarah awal Islam di Jambi. Menurut naskah-naskah lokal dan sejarah lisan masyarakat Jambi, kisah tentang orang Turki tersebut tidak hanya menyeritakan tentang peranannya dalam menyebarkan Islam tetapi juga menjadi cikal-bakal berdirinya kesultanan Jambi dan menjadi silsilah keturunan raja-raja Jambi. Kisah orang Turki dalam sejarah Jambi tercatat pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20.

---

<sup>5</sup> A. H. Hill (penyt.), "Hikayat Raja-raja Pasai", *JMBRAS*, vol. 33, 1960.

<sup>6</sup> R. H. Djajadiningrat, *Kesultanan Aceh*, (Banda Aceh: P & K, 1982), hlm. 7.

<sup>7</sup> C. C. Brown, *Sejarah Melayu or Malay Annal* (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970), hlm. 43-44.

<sup>8</sup> R. Jones, "Ten Conversion Myths from Indonesia," in *Conversion to Islam*, ed. Nehemia Levtzion (New York: Holmes & Meier Publishers, 1979), hlm. 129. *Babad Tanah Jawi* yang mengisahkan pengislaman orang-orang Arab di Jawa pada masa Majapahit, Mc. Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern 1200-1900* (Jakarta: Serambi, 2001), hlm. 40.

## B. Islam di Jambi

### 1. Islam di Jambi Berasal dari Turki?

Kisah seorang Muslim yang berasal dari Turki secara jelas disebutkan di dalam dua buah naskah lokal Jambi, yaitu *Undang-undang Piagam Pencacahan Jambi* (UPPJ) dan *Ini Sajarah Kerajaan Jambi dari Abad ke-700 Hijrah* (ISKJ). Kedua naskah tersebut memang memiliki hubungan yang erat, karena naskah yang kedua rupanya merupakan versi naskah yang lebih lengkap dan ditulis oleh orang yang sama, yaitu Ngebih Sutho Dilogo. Kedua naskah tersebut dapat dikategorikan sebagai karya sastra sejarah<sup>9</sup> yang menceritakan tentang perbuatan dan tindakan tokoh secara naratif dan kronologis.

Pada kata pengantar UPPJ, Ngebih Sutho Dilogo mengaku keturunan dari Datuk Paduka Berhala melalui Orang Kayo Pingai. Naskah UPPJ ditulis pada 1 Rabi' al-Akhir tahun 1317/1900 atas perintah Sulthan Thaha Saifuddin (w. 1904).<sup>10</sup> Sultan Thaha adalah salah seorang penguasa Jambi yang paling berpengaruh dan merupakan pahlawan nasional yang memimpin rakyat Jambi dalam perlawanan mengusir Belanda sejak pertengahan abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Sepertinya, UPPJ belum selesai dituli sehingga Ngebih Sutho Dilogo menuliskannya kembali dalam versi yang lebih lengkap melalui ISKJ, pada 1358/1937.<sup>11</sup> Kisah-kisah penting yang terdapat di dalam ISKJ adalah 1) Silsilah raja-raja Jambi, 2) Keturunan orang Kerajaan Jambi yang dua belas bangsa, 3) Asal-usul "Tanah Pilih", 4) Undang-undang dan Hukum Adat, 5) Beberapa Piagam atau Surat tentang pemberian wewenang dan penentuan batas wilayah, dan 6) Legenda tentang Dewa Sekarabah, Si Pahit Lidah, dan Tun Telanai.

Naskah UPPJ membagi sejarah Jambi dalam tiga babakan. Bahagian *pertama*, Jambi di zaman "dahulu kala", yang mengisahkan tentang *Dewa Sekarabah* yang sakti dan menterinya bernama *Mata Empat*. Babakan *kedua* mengisahkan tentang Jambi di masa Hindu. Pada masa itu Jambi dipimpin oleh *Tun Telanai*. Episod bagian kedua ini diwarnai

---

<sup>9</sup> Zalila Syarif dan Jamilah Haji Ahmad, *Kesusasteraan Melayu Tradisional* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1993), hlm. 280; Abdul Razak Zaidan, dkk, *Kamus Istilah Sastra*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 103.

<sup>10</sup>Undang-undang Piagam Pencacahan Jambi, koleksi Raden A. Rahman, dan ditransliterasi oleh Djunaidi T. Noor, hlm. 1.

<sup>11</sup> S. Budhisantoso (dkk.), "Kajian dan Analisa Undang-undang Piagam dan Kisah Negeri Jambi," Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Depdiknas (Kemendiknas), 1991/1992, hlm. 4.

dengan sebuah ramalan tentang seorang anak yang akan membunuh bapaknya (*Tun Telanai*). *Tun Telanai* akhirnya terbunuh oleh anaknya sendiri. Sejak itu Jambi tidak “beraja” lagi.<sup>12</sup> Babakan *ketiga* mengisahkan tentang sejarah Jambi memasuki era Islam. Oleh arena itu pada halaman ini dimulai dengan ucapan *Basmallah*. Bagian ini mengisahkan tentang Jambi pada saat tidak “beraja”. Dikisahkan bahwa Jambi kedatangan seorang putri yang berasal dari Pagaruyung (Sumatera Barat) yakni Putri Selaras Pinang Masak. Putri Selaras Pinang Masak digambarkan sebagai putri yang sakti, elok rupawan, berwawasan, dan bertutur kata sangat baik. Oleh karena itu rakyat Jambi bermufakat untuk mengangkatnya sebagai raja yang berkedudukan di Tanjung Jabung.<sup>13</sup> Tanjung Jabung merupakan wilayah bagian timur Jambi, yang memiliki daerah perairan laut di pantai timur Sumatera.

Di samping itu diceritakan pula tentang kebesaran Kerajaan Turki (Utsmaniyah). Raja Turki memiliki tiga orang anak, masing-masing bernama ‘Abd al-Ghafar, Ahmad Barus II, dan ‘Abd al-‘Aziz. Ketika Raja Turki wafat, rakyat dan perdana menteri lebih memilih anaknya yang paling muda, yaitu ‘Abd al-‘Aziz, sebagai raja. Sementara itu, ‘Abd al-Ghafar dan Ahmad Barus II disarankan untuk berlayar mencari negeri lain. Kapal ‘Abd al-Ghafar sampai di Pulau Jawa, sedangkan kapal Ahmad Barus II terdampar tepatnya di Pulau Berhala. Pulau Berhala berada di wilayah perairan Tanjung Jabung, tempat Putri Selaras Pinang Masak berkuasa. Oleh karena terdampar di pulau tersebut, masyarakat Jambi lebih mengenal Ahmad Barus II sebagai Datuk Paduka Berhala.<sup>14</sup> Pada situs makamnya di Pulau Berhala tertulis bahwa Ahmad Barus II atau Datuk Paduka Berhala diduga datang ke Jambi pada tahun 864/1460 dan wafat pada tahun 886/1480.<sup>15</sup> Disebutkan bahwa akhirnya Datuk Paduka Berhala menikah dengan Putri Selaras Pinang Masak:

Dan tatkala mati Tun Telanai, ini Jambi tidak beraja lagi, maka turun anak raja Pagaruyung ke Jambi, ...[ber]nama Tuan Putri

---

<sup>12</sup> Undang-undang Piagam Pencacahan Jambi, hlm. 5.

<sup>13</sup> Piagam Pencacahan Jambi, hlm. 6.

<sup>14</sup> “Piagam Pencacahan Jambi,” hlm. 7.

<sup>15</sup> Di dalam naskah, sebenarnya, tidak terdapat penyebutan tahun. Data tersebut adalah rekaan dari J. Tideman dan P. L. F. Sigar, *Djambi*, (Amsterdam: Kolonial Instituut, 1938). Lihat pula Uka Tjandrasnita, “Proses Islamisasi dan Perkembangan Kesultanan Jambi serta Upaya Mempertahankan Kedaulatannya,” *Mimbar Agama dan Budaya*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, vol. xx, no. 2, 2003, hlm. 152-153.

Selara Pinang Masak... menjadi raja di tanah Jambi yang bernegeri di Ujung [Tanjung] Jabung, menikah dengan Datuk Paduka Berhala, anak raja dari Setambul menjadi raja.<sup>16</sup>

Kedatangan Datuk Paduka Berhala dipandang sebagai proses awal penyebaran Islam di Jambi. Di dalam naskah ISKJ secara jelas disebutkan bahwa awal Islam negeri Jambi zaman Datuk Paduka Berhala menjadi raja dengan istrinya bernama Tuan Putri Selara Pinang Masak yang bernegeri di Tanjung Jabung.<sup>17</sup> Perkawinan Putri Selaras Pinang Masak dan Datuk Paduka Berhala melahirkan empat orang anak, yaitu Orang Kayo Pingai, Orang kayo Kedataran, Orang Kayo Hitam, dan Orang Kayo Gemuk. Dari keempat anaknya, Orang Kayo Hitam dipandang sebagai tokoh yang paling berperan dalam penyebaran Islam sampai ke pedalaman Jambi.

Peri menyatakan awal Islam ini Jambi zaman Orang Kayo Hitam bin Datuk Paduka Berhala yang me-Islam-kannya. Kepada Hijrah Nabi SAW 700 tahun dan kepada tahun Alif bilangan Khamsiah, dan kepada sehari bulan Muharam hari Kamis pada waktu z}uhur masa itulah awal Islam ini Jambi mengucap dua kalimah syahadat, sembahyang lima waktu, puasa sebulan Ramadan, dan zakat fitrah. Baharulah berdiri rukun Islam yang lima.<sup>18</sup>

Selain menjadi proses penting penyebaran Islam, perkawinan Putri Selaras Pinang Masak dan Datuk Paduka Berhala juga menjadi cikal-bakal berdirinya sebuah kesultanan dan silsilah raja-raja Jambi. Di dalam naskah ISKJ secara jelas disebutkan susunan raja-raja Jambi berawal dari Datuk Paduka Berhala, yang berasal dari Turki dan Putri Selaras Pinang Masak, yang berasal dari Minangkabau, sampai kepada Sulthan Thaha.<sup>19</sup> Berikut silsilah sultan-sultan Jambi:

---

<sup>16</sup> Foto copy naskah, "Ini Sajarah Kerajaan Jambi dari Abad ke-700 Hijrah," koleksi Ratumas Fatimah Zahra, 1.

<sup>17</sup> Manuskrip, "Ini Sajarah Kerajaan Jambi," hlm. 19.

<sup>18</sup> Ini Sajarah Kerajaan Jambi," hlm. 41.

<sup>19</sup> Ini Sajarah Kerajaan Jambi," hlm. 3-5. Lebih jauh tentang asal-usul silsilah sultan-sultan Jambi, lihat Ali Muzakir dkk., "Sejarah Kesultanan Jambi dalam Konteks Nusantara," Laporan Penelitian Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Teknis Keagamaan, Balibang Departemen Agama RI, 2010.

Datuk Paduka Berhala/Putri Selaraa Pinang Masak (berkuasa 1460-1480)

Orang Kayo Pingai (berk. 1480-1490)

Orang Kayo Hitam (berk. 1500-1515)

Panembahan Rantau Kapas (berk. 1515-1540)

Panembahan Rengas Pandak (berk. 1540-1565)

Panembahan Bawah Sawo (berk. 1565-1590)

Panembahan Koto Baru (berk. 1590-1615)

Sultan 'Abd al-Qahar (berk. 1615-1643)

Sultan 'Abd al-Jalil (berk. 1643-1665)

Sultan 'Abd al-Muhyi (berk. 1665-1690)

Sultan Kiyai Gede (berk. 1690-1696)

Sultan Muhammad Shah (berk. 1696-1740)

Sultan Sri Isterah Ingologo (berk. 1740-1770)

Sultan Ahmad Zainuddin (berk. 1770-1790)

Sultan Mas'ud Badaruddin (berk. 1790-1812)

Sultan Mahmud Mahyuddin (berk. 1812-1833)

Sultan Muhammad Fakhruddin (berk. 1833-1841)

Sultan Abdurrahman Nazaruddin (berk. 1841-1855)

Sultan Thaha Saifuddin (berk. 1855-1904)

Perkembangan Islam di Jambi sangat terbantu seiring dengan proses berdirinya Kesultanan Jambi, yang dimulai sejak di akhir abad ke-15.<sup>20</sup> Walaupun sebenarnya sampai akhir abad ke-16 Kesultanan Jambi masih belum jelas kedudukannya. Eksistensi Kesultanan Jambi mulai efektif pada masa Sultan 'Abd al-Qahhar (berkuasa 1615-1643). Sultan 'Abd al-Qahhar mulai mengaktifkan kesultanan dengan cara menjalin hubungan politik dan perdagangan dengan bangsa-bangsa Eropa. Kapal-kapal dagang dari Inggris dan Belanda tercatat sebagai negara-negara Eropa yang paling awal membuka perwakilan dagangnya di tepian Sungai Batang Hari.<sup>21</sup> Karena itu tidak mengherankan bila memasuki abad ke-17 ibu kota Kesultanan Jambi segera tumbuh menjadi pelabuhan dagang yang kaya dan ramai hampir

---

<sup>20</sup> Elsbeth Locher-Scholten, *Kesultanan Sumatera dan Negara Kolonial: Hubungan Jambi-Batavia (1830-1907) dan Bangkitnya Imperialisme Belanda*, penerj. Noor Choliz dari *Sumatran Sultanate and Colonial State: Jambi and the Rise of Dutch Imperialism, 1830-1907* (Jakarta: KITLV, 2008), hlm. 36.

<sup>21</sup> Uka Tjandrasnita, "Proses Islamisasi, hlm. 13-17.

setara dengan Aceh dan Palembang.<sup>22</sup> Dalam bidang politik, pada pertengahan abad ke-17, Pangeran Ratu (putra mahkota) dari Jambi telah menulis surat kepada Gubernur Jenderal Belanda di Batavia. Surat yang bertanggal 30 April 1669 berisi tentang keinginan Kesultanan Jambi untuk meningkatkan kerjasama dalam bidang perdagangan dan pembelian senjata dengan Belanda.<sup>23</sup>

Pada awalnya kerjasama Kesultanan Jambi dan Belanda berjalan ke arah yang positif. Belanda pun pernah membantu Jambi (Sultan 'Abd al-Muhyi berk. 1665-1690), pada saat terjadi konflik dengan Johor. Konflik yang berlangsung sporadis dari tahun 1666 sampai 1679 berhasil mengokohkan kedudukan Kesultanan Jambi atas Johor.<sup>24</sup> Sebagai imbalan atas bantuan tersebut, pada tahun 1683, Belanda menyodorkan perjanjian dagang yang intinya meminta monopoli perdagangan lada di Jambi. Sikap monopoli perdagangan Belanda mendapatkan perlawanan dari rakyat Jambi. Belanda menuduh Sultan Sri Isterah Ingologo yang berkuasa 1740-1770) dibalik penyerangan kantor VOC pada 1690.<sup>25</sup> Penyerangan kantor perdagangan VOC pada 1690 menjadi konflik pertama Jambi dengan Belanda. Perang besar berikutnya terjadi di tahun 1857 pada masa pemerintahan Sultan Thaha Saifuddin (w. 1904). Sultan Thaha merupakan pemimpin besar Jambi. Ia melibatkan rakyat Jambi dalam percaturan politik global, dengan mencari dukungan kepada Turki.

Di dalam sumber-sumber historiografi lokal di Nusantara penyebutan Muslim dari Turki mengacu kepada keberadaan dan peranan Dinasti Turki 'Utsmaniyah. Sejak abad ke-16, Turki 'Utsmaniyah memang tampil sangat populer sebagai pelindung kota-kota suci umat Islam di Mekah, Madinah, dan Jerusalem. Laporan-laporan tentang kejayaan dan reputasi Turki Utsmani yang melindungi jalur-jalur perdagangan umat Islam di Timur Tengah sampai ke Asia Tenggara telah menimbulkan kesan yang mendalam bagi penguasa-

---

<sup>22</sup> Barbara Watson Andaya, "Cash Cropping," hlm. 99.

<sup>23</sup> Amat Juhari Moain, "Penyebaran Tulisan Jawi di Asia Tenggara dan Kajian Khusus Tulisan Jawi dalam Surat Ratu Jambi kepada Gabenor Jeneral Belanda di Betawi (April 1669)," Pemerintah TK. I Jambi dan Kanwil P & K Jambi, "Seminar Sejarah Melayu Kuno," Jambi 7-8 Desember 1992, hlm. 371-374.

<sup>24</sup> Braginsky, Vladimir I. Braginsky, *Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*, penerj. Hersri Setiawan (Jakarta: INIS, 1998), hlm. 352-354.

<sup>25</sup> Uka Tjandrasnita, "Proses Islamisasi," hlm. 159.

penguasa lokal di Nusantara.<sup>26</sup> Tidak mengherankan bila popularitas negeri Turki banyak tercatat di kronik-kronik lokal dan kesultanan. Menurut Tambo Minangkabau, misalnya, Alam Minangkabau berasal dari “Nur Muhammad” yang tercipta bersamaan dengan dua alam lainnya yaitu Alam Rum (yang dipahami, berarti Turki ‘Utsmaniyah) dan Alam Cina.<sup>27</sup> Tradisi Minangkabau juga menyebutkan bahwa penguasa pertama mereka adalah keturunan dari Khalifah Rum (‘Utsmani).<sup>28</sup>

Tradisi masyarakat muslim Gayo di Aceh juga menceritakan, setelah terbentuk pulau Sumatera, penguasa dari Turki datang ke Aceh.<sup>29</sup> Dalam historiografi lokal lainnya, *Hikayat Merong Mahawangsa* menceritakan tentang persahabatan antara Raja Rum dan *Merong Mahawangsa*. Banyak pula ditemukan, silsilah kesultanan Melayu-Nusantara menghubungkan genealogi mereka dengan penguasa-penguasa legends dari Turki Utsmani, Iskandar Dzu al-Qarnayn, Nabi Sulaiman, Ratu Bilqis,<sup>30</sup> atau bahkan keturunan dari Nabi Muhammad. Naskah ISKJ menggambarkan Ahmad Barus II memiliki genealogi sampai kepada keluarga Nabi.

Bahwa ini surat sila-sila peri menyatakan kisah raja Jambi yang ada sekarang ini, asalnya Datuk Paduka Berhala, raja Turki turunan dari Sulthan Saidina Zainal Abidin bin Saidina Husen binti Fatimah Zahara binti Saidina Rasul menjadi raja dengan istrinya, namanya Tuan Putri Selara Pinang Masak, [anak] raja Pagaruyung di tanah Jambi, bernegri di Tanjung Jabung.<sup>31</sup>

Meskipun sulit untuk melacak dan membuktikan asal-usul tersebut secara historis, akan tetapi kisah Ahmad Barus II dan Putri Selaras Pinang Masa telah menjadi bagian dari *collective memory*

---

<sup>26</sup> Barbara Watson Andaya dan Yoneo Ishii, “Religious Development in Southeast Asia, c. 1500-1800,” in *The Cambridge History of Southeast Asia, from the Early Time to c. 1800*, ed. Nicolas Tarling (Cambridge: Cambridge University Press, 2008), hlm. 519.

<sup>27</sup> Datuk Sangguno Dirajo, *Mustika Adat Alam Minangkabau* (Jakarta: Kementerian P & K, 1955).

<sup>28</sup> William Marsden, *The History o Sumatera* (London: Thomas Paine and Sons, 1873), hlm. 272 dan 283.

<sup>29</sup> J. R Bowen, *Sumatran Politics and Politics: Gayo History 1900-1989* (New Haven & London: Yale University Press, 1991), hlm. 221-222.

<sup>30</sup> W. Marsden, *The History of Sumatra* (London: Thomas Paine and Sons, 1783), hlm.. 273 dan 283.

<sup>31</sup> Naskah “Ini Sajarah Kerajaan Jambi”, hlm. 13.

masyarakat Islam di Jambi. Motif sebuah kerajaan yang dibangun oleh orang luar yang dipandang hebat dan luar biasa merupakan lumrah di sebahagian besar budaya Austronesia.<sup>32</sup> Dalam konteks Jambi, penulisan naskah ISKJ sangat dipengaruhi oleh berita tentang masa kedigjayaan Turki Utsmaniyah yang malang-melintang di kawasan dunia Islam. Sejak abad ke-15 Turki 'Utsmaniyah juga dikenal sebagai pelindung Dunia Islam dari teror dan ekspansi bangsa Eropa khususnya Portugis.<sup>33</sup> Turki 'Utsmaniyah dipandang sebagai perwujudan ideal tentang kekuatan dan penolong yang nyaris bersifat Ilahiyah. Beberapa kesultanan Islam di Nusantara segera menjalin aliansi politik dengan Turki 'Utsmaniyah.<sup>34</sup> Hubungan politik tersebut masih terasa hingga abad ke-19 terutama pada masa berkecamuk Perang Aceh.<sup>35</sup>

Faktanya, Kesultanan Jambi dengan Sultan Thaha sebagai pemimpin Jambi dalam melawan Belanda dari 1857 sampai 1904 juga pernah membangun aliansi politik-militer dengan Turki 'Utsmaniyah. Permohonan Sulthan Thaha sampai didengar oleh khalifah di Turki yang sempat menanyakan kepada pemerintah Belanda tentang status wilayah Jambi, apakah bahagian dari Hindia Belanda atau bukan.<sup>36</sup> Meski telah mengeluarkan dana cukup besar dan beberapa kali mengirim utusan ke Turki 'Utsmaniyah, realisasi bantuan tidak pernah sampai ke Jambi. Dalam konteks inilah dipahami bahwa dalam naskah UPPJ dan ISKJ terdapat kisah orang-orang Turki, dan atas perintah Sultan Thaha pula dilakukan penulisan naskah tersebut.

---

<sup>32</sup> J. W. Schoorl, "Power, Ideology and Change in the Early State of Buton", in *State and Change in the Indonesian Archipelago*, ed. G. J. Schutte (Leiden: KITLV Press, 1994), hlm. 17-60.

<sup>33</sup> Naim R. Farooqi, "Moghuls, Ottomans, dan Pilgrims: Protecting the Routes to Mecca in the Sixteenth and Seventeenth Centuries," *The International Historical Review*, 10, II, 1988, hlm. 212-220.

<sup>34</sup> Anthony Reid, "Sixteenth Century Turkish Influence in Western Indonesia," dalam Sartono Kartodirdjo (peny.), *Profile of Malay Culture* (Jakarta: Ministry of Education and Culture, 1976), hlm. 107; Martin van Bruinessen, "Muslim of the East Indies and the Caliphate Question," *Studia Islamika*, Indonesian Journal for Islamic Studies, Vol. 2, no. 3, 1995, hlm. 120-140.

<sup>35</sup> Azyumardi Azra, "Kesultanan Aceh dan Dinasti Turki Ustmaniyyah," dalam Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 56-57.

<sup>36</sup> Anthony Reid, "Pan-Islamisme Abad Kesembilan Belas di Indonesia dan Malaysia," dalam Nico J. G. Kaptein (ed.), *Kekacauan dan Kerusuhan: Tiga Tulisan tentang Pan-Islamisme di Hindia-Belanda Timur pada Akhir Abad Kesembilan Belas dan Awal Abad Kedua Puluh* (Jakarta: INIS, 2003), hlm. 10-13. Untuk lebih jauh lihat bab III.

## 2. Sultan Thaha dan Usaha-usaha Mencari Bantuan dari Turki

Thaha Saifuddin diangkat sebagai sultan pada Oktober 1855 dalam usia pertengahan 20-an. Tidak seperti kebanyakan sultan-sultan Jambi lainnya, Sultan Thaha dapat membaca dan menulis dengan baik. Oleh karena itu, ia memiliki wawasan politik Islam yang luas. Pengetahuan ini diperolehnya dari jaringan keluarga pihak ibunya yang berasal dari Arab. Sultan Thaha tampil sebagai penentang yang tangguh terhadap ekspansi militer Belanda ke Jambi. Sikap Sultan Thaha mendorong Belanda untuk melakukan ekspansi militer pada 1857 dan berhasil mengusir sultan dari istananya. Dari tempat pengasingannya di daerah pedalaman Jambi (1857), Sultan Thaha coba mencari bantuan militer kepada Turki 'Utsmaniyah.<sup>37</sup> Sultan Thaha menyurati Sultan Turki, melalui Singapore, untuk memperoleh cap yang menyatakan bahwa Jambi merupakan bahagian dari wilayah *vassal state* Turki, agar Belanda tidak berbuat sewenang-wenang. Sultan Thaha mempercayakan kepada salah seorang putra mahkota (Pangeran Ratu) untuk membawa surat ke Turki. Akan tetapi sesampainya di Singapore, surat tersebut diserahkan kepada seorang pembesar dari keturunan Arab untuk dibawa ke Istanbul, Turki dengan memberi imbalan sebesar 30.000 dollar Spanyol.<sup>38</sup>

Tidak ada informasi lebih lanjut bagaimana tindak lanjut surat Sultan Thaha kepada Turki 'Utsmaniyah. Terlepas dari itu semua, pihak kolonial Belanda menghadapi sosok Sultan Thaha sebagai pimpinan yang berani, tegas, dan berkomitmen tinggi. Bagi Sultan Thaha tidak ada kompromi yang mengarah pada penurunan matabat, kehormatan, dan kemandirian Kesultanan Jambi. Draft kontrak politik yang diajukan oleh pemerintah kolonial Belanda dinilai sangat bertentangan dengan wibawa dan wewenang sultan yang selama ini memiliki peraturan tersendiri baik terhadap urusan internal rakyat Jambi maupun terhadap orang-orang asing (Cina dan Arab). Sikap keras dan tegas dari Sultan Thaha sempat menimbulkan kekhawatiran dari Belanda, yang teringat pada Perang Aceh. Aceh merupakan salah satu kesultanan di Nusantara

---

<sup>37</sup> Elsbeth Locher-Sholten, *Kesultanan Sumatera dan Negara Kolonial: Hubungan Jambi-Batavia (1830-1907) dan Bangkitnya Imperialisme Belanda*, penerj. Noor Cholis dari *Sumatran Sultanate and Colonial State: Jambi and the Rise of Dutch Imperialism, 1830-1907* (Jakarta: KITLV, 2008), hlm. 135.

<sup>38</sup> Antoni Reid, "Pan-Islamisme Abad Kesembilan Belas di Indonesia dan Malaysia," 12; Elsbeth Locher-Sholten, *Kesultanan Sumatera*, hlm. 139.

yang paling antusias ingin mendapatkan bantuan dari Turki 'Utsmaniyah.<sup>39</sup>

Pada masa perlawanannya terhadap Belanda, dari tempat persembunyiannya, Sultan Thaha tidak pernah putus informasi mengenai perkembangan Kesultanan Jambi dan pemerintah kolonial. Sultan Thaha bersikukuh dengan taktik gerilia, sambil menyiapkan kekuatan sekiranya Belanda melakukan serangan. Ia tetap menjaga dan berusaha menghubungkan Kesultanan Jambi dengan jaringan global politik Islam ke Turki Ustmaniyah, meskipun tanpa berita kepastian. Pada tahun 1901 Sultan Thaha mendengar seorang konsul baru Turki, Attaullah Effendi tiba di Singapura. Sultan Thaha kembali memanfaatkan koneksi Arabnya untuk memperoleh bantuan politik dan militer. Ia segera mengirim utusan dan dana ke Singapura. Beberapa laporan menyebutkan, bahwa sang konsul berjanji akan mengirimkan dua kapal perang untuk membantu Sultan Thaha pada 1902. Pada 1903 seseorang yang masih kerabat Pangeran Wiro Kesumo (w. 1904), wazir Kesultanan Jambi datang ke Istanbul. Ia dilaporkan banyak membawa dana untuk kepentingan perjuangan Sultan Thaha. Ia sempat pula berangkat ke Mekkah guna menunaikan ibadah haji. Sesampai di Mekkah, ia ditangkap dan disidang karena banyak menyalahgunakan dana dan dijebloskan ke penjara.<sup>40</sup> Sampai 1903, Sultan Thaha masih beberapa kali mengirim utusan ke Singapura atau langsung ke Istanbul, sambil penuh harap akan mendapatkan bantuan dari Turki. Meski terdengar berita, bahwa pesannya sudah sampai dan didengar oleh Sultan Turki, akan tetapi wujud konkrit bantuan tidak juga datang ke Jambi.

Di tengah ketidakpastian bantuan dari Turki, pada April 1904 Sultan Thaha mendengar berita kedatangan seseorang yang mengaku utusan dari Sultan Turki, bernama Abdullah Yusuf, ke Jambi. Belanda sangat khawatir, dan segera mencari informasi tentangnya ke Singapura. Ternyata, Abdullah Yusuf bukan orang Turki, melainkan seorang dokter keturunan Hongaria, yang bernama Karl Hirsch. Memang ia pernah berdinasi di angkatan bersenjata Turki. Karl Hirsch pernah ke Batavia, dan bahkan ke Cina dan Jepang. Dalam bepergian, ia selalu mengenakan pakaian model Turki, topi tarbus dengan jumbai merah dan tidak lupa

---

<sup>39</sup> Anthony Redi, "Sixteenth Century Turkish Influence," hlm. 106.

<sup>40</sup> Elsbeth Locher-Sholten, *Kesultanan Sumatera*, hlm. 274-275.

tanda jasa di bajunya. Oleh karena mengaku dari Turki dan muslim, dengan mudah ia menjalin komuniasi dengan komunitas Arab. Menurut penilaian Belanda, pengakuannya sebagai utusan khusus Sultan Turki hanya untuk mencari keuntungan pribadi dari sultan-sultan yang gampang percaya akan datang pertolongan dari Turki.<sup>41</sup>

Pada 7 September 1904, Abdullah Yusuf yang ditemani seseorang yang dikatakan dari Turki dan dua orang Jambi, salah satunya penerjemah, ingin bertemu dengan Pangeran Ratu dan pembesar-pembesar Jambi. Kepada rakyat Jambi, Abdullah Yusuf berjanji akan segera mengirim telegram ke Istanbul untuk minta kiriman kapal perang. Hadirin diminta mengumpulkan dana. Provokasi Abdullah Yusuf menyulut kemarahan Belanda dan segera menangkapnya guna meredam rumor adanya bantuan dari Turki. Abdullah Yusuf ditangkap ketika sedang menginjakkan kaki di dermaga depan rumah Pangeran Wiro Kesumo. Orang-orang yang menghadiri pertemuan ikut ditangkap. Tujuh belas pembesar, kebanyakan dari Suku Kraton, termasuk Pangeran Prabu dan dan Adipati dibuang ke Madiun.<sup>42</sup> Bangkitnya kembali konteks Pan-Islamisme yang diharapkan masyarakat Jambi melalui Abdullah Yusuf juga dipicu oleh isu-isu yang tersiar bahwa Sultan Thaha tidak akan meninggal dunia.<sup>43</sup> Oleh karena itu kedatangan seseorang yang mengaku utusan dari Turki telah membangkitkan kembali akan spirit perjuangan Sultan Thaha dalam mengusir Belanda dari Jambi.

### C. Penutup

Kisah orang-orang Turki telah menjadi bagian penting dari catatan sejarah Islam di Kawasan Melayu-Nusantara termasuk Jambi. Dalam *collective memory* masyarakat Islam di Jambi meyakini bahwa Ahmad Barus II atau Datuk Paduka Berhala merupakan penyebar Islam yang berasal dari Turki. Perkawinannya dengan Putri Selaras Pinang Masak menjadi cikal bakal berdirinya Kesultanan Jambi dan menjadi sumber silsilah raja-raja Jambi. Untuk membuktikan bahwa Ahmad Barus II memang berasal dari Turki, memang diperlukan penelitian

---

<sup>41</sup> Elsbeth Locher-Sholten, *Kesultanan Sumatera*, hlm. 275.

<sup>42</sup> Elsbeth Locher-Sholten, *Kesultanan Sumatera*, hlm. 277.

<sup>43</sup>Jang Aisyah Muttalib, "Jambi 1900-1916: From War to Rebellion," diss. Ph. D University of Columbia, 1977, hlm. 81.

lebih mendalam; misalnya melalui penelitian arkeologis terhadap kerangka makamnya.

Keberadaan dan harapan kepada orang Turki dalam usaha umat Islam di Jambi untuk mengusir Belanda juga sangat kuat tertanam di dalam pemikiran Sultan Thaha sejak pertengahan abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Oleh karena itu ia beberapa kali mencoba untuk menghubungi Sultan Turki, guna mendapatkan bantuan politik dan militer. Usaha-usaha Sultan Thaha di Jambi dalam mencari bantuan kepada Turki 'Utsmaniyah menunjukkan kenyataan tentang adanya sentimen, yang secara teologis, menunjukkan keislaman yang kuat. Secara politis, sikap Sultan Thaha menunjukkan keluasan wawasan politik Islam (global) terhadap harapan terbentuknya "kekhalfahan universal". Harapan akan bantuan militer dari Turki sempat melambung tinggi, melalui kedatangan Abdullah Yusuf, walaupun kenyataannya hanya sebuah rumor dan retorika belaka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, Barbara Watson dan Yoneo Ishii. 2008. "Religious Development in Southeast Asia, c. 1500-1800," in *The Cambridge History of Southeast Asia, from the Early Time to c. 1800*, ed. Nicolas Tarling. Cambridge: Cambridge University Press.
- Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 2002. "Kesultanan Aceh dan Dinasti Turki Ustmaniyyah," dalam Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Bowen, J. R. 1991. *Sumatran Politics and Politics: Gayo History 1900-1989*. New Haven & London: Yale University Press.
- Brown, C. C. 1970. *Sejarah Melayu or Malay Annal*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.

- van Bruinessen, Martin. 1995. "Muslim of the East Indies and the Caliphate Question," *Studia Islamika*, Indonesian Journal for Islamic Studies, Vol. 2, no. 3.
- Budhisantoso, S. (dkk.). 1991/1992. "Kajian dan Analisa Undang-undang Piagam dan Kisah Negeri Jambi," Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Depdiknas (Kemendiknas).
- Farooqi, Naim R. 1988. "Moghuls, Ottomans, dan Pilgrims: Protecting the Routes to Mecca in the Sixteenth and Seventeenth Centuries," *The International Historical Review*, 10, II.
- Hill, A. H. (penyt.). 1960. "Hikayat Raja-raja Pasai", *JMBRAS*, vol. 33.
- Jones, R. 1979. "Ten Conversion Myths from Indonesia," in *Conversion to Islam*, ed. Nehemia Levtzion. New York: Holmes & Meier Publishers.
- Locher-Sholten, Elsbeth. 2005. *Kesultanan Sumatera dan Negara Kolonial: Hubungan Jambi-Batavia (1830-1907) dan Bangkitnya Imperialisme Belanda*, penerj. Noor Cholis dari *Sumatran Sultanate and Colonial State: Jambi and the Rise of Dutch Imperialism, 1830-1907*. Jakarta: KITLV.
- Muttalib, Jang Aisyah Muttalib. 1977. "Jambi 1900-1916: From War to Rebellion," diss. Ph. D University of Columbia.
- Marsden, W. 1783. *The History of Sumatra*. London: Thomas Paine and Sons.
- Reid, Anthony. 2003. "Pan-Islamisme Abad Kesembilan Belas di Indonesia dan Malaysia," dalam Nico J. G Kaptein (ed.), *Kekacauan dan Kerusuhan: Tiga Tulisan tentang Pan-Islamisme di Hindia-Belanda Timur pada Akhir Abad Kesembilan Belas dan Awal Abad Kedua Puluh*. Jakarta: INIS.
- \_\_\_\_\_. 1976. "Sixteenth Century Turkish Influence in Western Indonesia," in *Profile of Malay Culture*, peny. Sartono Kartodirdjo. Jakarta: Ministry of Education and Culture.

- Ricklef, Mc. 2001. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi.
- Dirajo, Datuk Sangguno. 1955. *Mustika Adat Alam Minangkabau*. Djakarta: Kementerian P & K.
- Schoorl, J. W. 1994. "Power, Ideology and Change in the Early State of Buton," in *State and Change in the Indonesian Archipelago*, ed. G. J Schutte. Leiden: KITLV Press.
- Syarif, Zalila dan Jamilah Haji Ahmad. 1993. *Kesusasteraan Melayu Tradisional*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Tjandrasasnita, Uka. 2003. "Proses Islamisasi dan Perkembangan Kesultanan Jambi serta Upaya Mempertahankan Kedaulatannya," *Mimbar Agama dan Budaya*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, vol. xx, no. 2.
- Zaidan, Abdul Razak dkk. 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

### **Manuskrip**

- Foto copy manuskrip, "Ini Sajarah Kerajaan Jambi dari Abad ke-700 Hijrah," koleksi Ratumas Fatimah Zahra.
- Foto copy manuskrip, "Undang-undang Piagam Pencacahan Jambi," koleksi Raden A. Rahman, dan ditransliterasi oleh Djunaidi T. Noor